

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Tujuan pendidikan itu adalah untuk mengembangkan individu baik jasmani maupun rohani secara optimal, agar mampu meningkatkan taraf hidup serta kehidupan keluarga, dan juga masyarakat. Tidak ada manusia yang dapat hidup secara sempurna tanpa melalui proses pendidikan.

Pendidikan secara umum adalah suatu upaya atau kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan pribadi untuk dapat berperan didalam kehidupan bermasyarakat. Nantinya seseorang yang telah mendapatkan pendidikan dapat melakukan suatu perubahan atau inovasi didalam kegiatan ekonomi, sosial, maupun pembangunan suatu bangsa.

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lembaga pendidikan dibagi menjadi tiga bagian yaitu lembaga pendidikan non formal, informal dan formal. Lembaga pendidikan nonformal atau pendidikan diluar sekolah (PLS) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan berencana, diluar kegiatan

persekolahan. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di tengah keluarga. Namun selain dari itu mungkin juga berlangsung di lingkungan sekitar misalnya perusahaan, pasar, terminal dan lain-lain tanpa adanya batas waktu.(Ahmadi ,2003)

Lembaga pendidikan formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, merupakan wadah yang tepat bagi pemerintah serta masyarakat untuk membina generasi muda. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu diketahui dikatakan formal karena diadakan di sekolah/tempat tertentu, teratur sistematis, mempaunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai ke PT, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk membentuk pribadi anak. Dengan sekolah pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli dengan bidang dan bakat yang akan dibentuk saat proses belajar disekolah, dan seiring berjalannya waktu, bakat dan bidang tersebut akan sangat berguna bagi anak tersebut di kemudian hari. Bukan hanya anak itu saja, itu juga berguna bagi nusa dan bangsa. (Pidarta ,2007)

Seorang anak mulai bisa masuk lembaga pendidikan seperti sekolah akan lebih baik bila dimulai sejak dini, yaitu saat anak tersebut sudah memasuki usia balita. Anak tersebut bisa sekolah di Taman Kanak-kanak (TK), setelah anak tersebut memasuki usia 6 tahun baru lah anak tersebut dapat masuk kejenjang lebih tinggi yaitu Sekolah Dasar (SD), dan selanjutnya 6 tahun di Sekolah dasar

anak tersebut akan melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan kemudian ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Tidak hanya cukup sampai disitu untuk bidang dan bakat yang sudah di dapat saat di sekolah, akan lebih baik jika diperdalam ke Perguruan Tinggi (PT).

Sistem pendidikan nasional Pasal 5 undang-undang pendidikan kita yang bermakna : setiap warga Negara berhak atas kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik bagi mereka yang berlainan fisik, di daerah terpencil, maupun yang cerdas atau berbakat khusus, yang bisa berlangsung sepanjang hayat. Sementara itu Pasal 6 mewajibkan warga Negara berusia 7 sampai 15 tahun mengikuti pendidikan dasar atau yang kita kenal dengan pendidikan wajib belajar 9 tahun.

Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah secara berjenjang dan bersinambungan, yang terurut dari PAUD, TK, pendidikan dasar 9 tahun (wajib belajar), kemudian berlanjut kepada pendidikan menengah atas selama 3 tahun yaitu yang bisa kita kenal dengan SMA/ sederajat. Pendidikan sampai tingkat SMA/ sederajat pada saat ini sudah merupakan pendidikan yang dianggap rendah. Hal ini terlihat dari perekrutan tenaga kerja sebagai pegawai negeri, dan juga beberapa perusahaan swasta membuka lowongan pekerjaan bagi yang sudah sarjana strata satu (S1), minimal diploma.

Bertalian dengan kebutuhan kerja di era globalisasi dan perkembangan zaman maka banyak orang yang melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi. Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bukan merupakan suatu kewajiban, namun di zaman sekarang ini merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Selain itu banyak orang

yang masuk ke pendidikan tinggi didasarkan pada keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga dengan demikian kerja untuk peningkatan pendapatan serta taraf hidup dapat tercapai.

Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, serta mengembangkan di dunia kerja nantinya. Karena yang diharapkan melalui perguruan tinggi ini akan banyak tenaga kerja yang profesional dan ahli dibidangnya. Bukan hanya menjadi tenaga profesional tetapi juga diharapkan dapat menciptakan lapangan-lapangan kerja baru bagi masyarakat lainnya. (Ahmadi, 2003)

Pada umumnya harapan membuktikan bahwa seseorang yang memiliki sekolah yang tinggi akan memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang baik. Seseorang yang sudah mengecap pendidikan yang tinggi akan memiliki status sosial yang lebih baik. Berdasarkan pengamatan sementara terlihat walaupun peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi semakin tahun semakin meningkat, namun pada kenyataan masih banyak juga anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, namun dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah yang ada diluar individu. Faktor-faktor yang berasal dari internal adalah faktor kesehatan, faktor cacat tubuh, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari eksternal

ialah faktor orangtua (cara orangtua mendidik, relasi antaraanggota keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan), faktor masyarakat (kegiatan anak dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat). (Slameto, 2010)

Faktor lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi. Pada suatu daerah lingkungan masyarakat dimana lingkungan tersebut mayoritas orang-orang yang berpendidikan, biasanya anak-anak di daerah tersebut juga akan termotivasi untuk melanjutkan pendidikan pada lembaga pendidikan sampai kepada tingkat perguruan tinggi. Namun bila lingkungan masyarakat tersebut lebih banyak yang tidak berpendidikan maka anak pada lingkungan ini juga akan ikut terpengaruh. Keadaan lingkungan tempat tinggal seseorang akan mempengaruhi perkembangan dan cara berfikir seseorang. Hal ini akan terlihat dari pendidikan, sikapnya, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Di sisi lain ada juga suatu realita yaitu dimana suatu keluarga yang rata-rata pendidikan anaknya dilanjutkan kepada perguruan tinggi, sedangkan orangtuanya bukanlah lulusan dari perguruan tinggi namun orangtua memiliki motivasi yang tinggi terhadap masa depan anaknya. Kenyataan yang lain juga terjadi ada orangtuanya memiliki pendidikan yang tinggi, mempunyai motivasi yang tinggi juga bagi kelanjutan pendidikan anaknya, namun anak tersebut tidak mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikannya.

Ada beberapa fenomena yang terlihat dimasyarakat yaitu anak-anak yang telah lulus dari Sekolah Menengah Atas yang seharusnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun pada kenyataannya tidak seluruhnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal serupa terjadi di beberapa lingkungan di

Kelurahan Sempakata adalah anak lulusan SMA/ sederajat tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Bahkan banyak diantara mereka yang ikut orangtuanya bekerja, ada juga yang bekerja secara tidak tetap, dan ada yang hanya menjadi pengangguran. Beberapa lingkungan anak-anak yang hanya menjadi pengangguran tersebut menjadi pembuat keonaran, dan mengganggu keamanan warga sekitar. Dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat misalnya dengan berjalan-jalan secara bergerombol, membuat kebisingan, minum-minuman keras, dan bermain judi. Menurut hasil wawancara dengan kepala lingkungan sedikitnya lulusan SMA/ sederajat yang tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi ada sekitar 430 orang yang datanya diambil dari tahun 2010.

Bila ditinjau dari keadaan orangtua di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang ini dapat dilihat bahwa tingkat ekonomi orangtua sangat beragam. Hal tersebut dapat dilihat dari pekerjaan mereka yang beragam ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, PNS/BUMN, TNI, POLRI, dokter, buruh, dan wiraswasta.

Dengan demikian penulis ingin melakukan penelitian di daerah tersebut untuk melihat faktor apa yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa anak tidak siap melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi yaitu 1. Faktor-faktor yang berasal dari internal adalah faktor kesehatan, faktor cacat tubuh, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. 2. Faktor-faktor yang berasal dari eksternal ialah

faktor orangtua (cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan), faktor masyarakat (kegiatan anak dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat). Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui penyebab ketidaksiapan anak tidak siap melanjutkan pendidikan mereka ke pendidikan tinggi dengan terjun langsung ke lapangan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi anak tidak siap melanjutkan ke pendidikan tinggi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana faktor internal yang melatarbelakangi anak tidak siap melanjutkan ke pendidikan tinggi di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang?
2. Bagaimana faktor eksternal yang melatarbelakangi anak tidak siap melanjutkan ke pendidikan tinggi di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Faktor internal yang melatarbelakangi anak tidak siap melanjutkan ke pendidikan tinggi di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang.
2. Faktor eksternal yang melatarbelakangi anak tidak siap melanjutkan ke pendidikan tinggi di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan memberi manfaat :

1. Sebagai bahan masukan dan semangat bagi anak khususnya di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi masa depan sehingga mereka termotivasi untuk melanjutkan pendidikan.
2. Sebagai bahan masukan dan motivasi bagi orangtua agar dapat memberikan arahan kepada anak, untuk dapat melanjutkan pendidikan anak ke pendidikan tinggi.
3. Sebagai bahan untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca tentang permasalahan yang diteliti.
4. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain untuk meneliti masalah yang sama di daerah yang berbeda.

Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di tengah keluarga. Namun selain dari itu mungkin juga berlangsung di lingkungan sekitar misalnya perusahaan, pasar, terminal dan lain-lain tanpa adanya batas waktu.(Ahmadi ,2003)

Lembaga pendidikan formal adalah tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, merupakan wadah yang tepat bagi pemerintah serta masyarakat untuk membina generasi muda. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal perlu diketahui dikatakan formal karena diadakan di sekolah/tempat tertentu, teratur sistematis, mempaunyai jenjang dan dalam kurun

waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari TK sampai ke PT, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.

Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk membentuk pribadi anak. Dengan sekolah pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli dengan bidang dan bakat yang akan dibentuk saat proses belajar disekolah, dan seiring berjalannya waktu, bakat dan bidang tersebut akan sangat berguna bagi anak tersebut di kemudian hari. Bukan hanya anak itu saja, itu juga berguna bagi nusa dan bangsa. (Pidarta, 2007)

Seorang anak mulai bisa masuk lembaga pendidikan seperti sekolah akan lebih baik bila dimulai sejak dini, yaitu saat anak tersebut sudah memasuki usia balita. Anak tersebut bisa sekolah di Taman Kanak-kanak (TK), setelah anak tersebut memasuki usia 6 tahun baru lah anak tersebut dapat masuk ke jenjang lebih tinggi yaitu Sekolah Dasar (SD), dan selanjutnya 6 tahun di Sekolah dasar anak tersebut akan melanjut ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan kemudian ke Sekolah Menengah Atas (SMA). Tidak hanya cukup sampai disitu untuk bidang dan bakat yang sudah di dapat saat di sekolah, akan lebih baik jika diperdalam ke Perguruan Tinggi (PT).

Sistem pendidikan nasional Pasal 5 undang-undang pendidikan kita yang bermakna : setiap warga Negara berhak atas kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, baik bagi mereka yang berlainan fisik, di daerah terpencil, maupun yang cerdas atau berbakat khusus, yang bisa berlangsung sepanjang hayat. Sementara itu Pasal 6 mewajibkan warga Negara

berusia 7 sampai 15 tahun mengikuti pendidikan dasar atau yang kita kenal dengan pendidikan wajib belajar 9 tahun.

Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan disekolah secara berjenjang dan bersinambungan, yang terurut dari PAUD, TK, pendidikan dasar 9 tahun (wajib belajar), kemudian berlanjut kepada pendidikan menengah atas selama 3 tahun yaitu yang bisa kita kenal dengan SMA/ sederajat. Pendidikan sampai tingkat SMA/ sederajat pada saat ini sudah merupakan pendidikan yang dianggap rendah. Hal ini terlihat dari perekrutan tenaga kerja sebagai pegawai negeri, dan juga beberapa perusahaan swasta membuka lowongan pekerjaan bagi yang sudah sarjana strata satu (S1), minimal diploma.

Bertalian dengan kebutuhan kerja di era globalisasi dan perkembangan zaman maka banyak orang yang melanjutkan pendidikan mereka ke perguruan tinggi. Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bukan merupakan suatu kewajiban, namun dizaman sekarang ini merupakan suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Selain itu banyak orang yang masuk ke pendidikan tinggi didasarkan pada keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga dengan demikian kerja untuk peningkatan pendapatan serta taraf hidup dapat tercapai.

Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, serta mengembangkan di dunia kerja nantinya. Karena yang diharapkan melalui perguruan tinggi ini akan banyak tenaga kerja yang profesional dan ahli dibidangnya. Bukan hanya menjadi tenaga profesional tetapi

juga diharapkan dapat menciptakan lapangan-lapangan kerja baru bagi masyarakat lainnya. (Ahmadi, 2003)

Pada umumnya harapan membuktikan bahwa seseorang yang memiliki sekolah yang tinggi akan memiliki tingkat kesejahteraan hidup yang baik. Seseorang yang sudah mengecap pendidikan yang tinggi akan memiliki status sosial yang lebih baik. Berdasarkan pengamatan sementara terlihat walaupun peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi semakin tahun semakin meningkat, namun pada kenyataan masih banyak juga anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, namun dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah yang ada diluar individu. Faktor-faktor yang berasal dari internal adalah faktor kesehatan, faktor cacat tubuh, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. Sedangkan faktor-faktor yang berasal dari eksternal ialah faktor orangtua (cara orangtua mendidik, relasi antaraanggota keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan), faktor masyarakat (kegiatan anak dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat). (Slameto, 2010)

Faktor lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi. Pada suatu daerah lingkungan masyarakat dimana lingkungan tersebut mayoritas orang-orang yang berpendidikan, biasanya anak-anak di daerah tersebut juga akan termotivasi untuk melanjutkan pendidikan pada lembaga pendidikan sampai kepada tingkat perguruan tinggi. Namun bila lingkungan masyarakat tersebut lebih banyak yang

tidak berpendidikan maka anak pada lingkungan ini juga akan ikut terpengaruh. Keadaan lingkungan tempat tinggal seseorang akan mempengaruhi perkembangan dan cara berfikir seseorang. Hal ini akan terlihat dari pendidikan, sikapnya, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Di sisi lain ada juga suatu realita yaitu dimana suatu keluarga yang rata-rata pendidikan anaknya dilanjutkan kepada perguruan tinggi, sedangkan orangtuanya bukanlah lulusan dari perguruan tinggi namun orangtua memiliki motivasi yang tinggi terhadap masa depan anaknya. Kenyataan yang lain juga terjadi ada orangtuanya memiliki pendidikan yang tinggi, mempunyai motivasi yang tinggi juga bagi kelanjutan pendidikan anaknya, namun anak tersebut tidak mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikannya.

Ada beberapa fenomena yang terlihat dimasyarakat yaitu anak-anak yang telah lulus dari Sekolah Menengah Atas yang seharusnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun pada kenyataannya tidak seluruhnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal serupa terjadi di beberapa lingkungan di Kelurahan Sempakata adalah anak lulusan SMA/ sederajat tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Bahkan banyak diantara mereka yang ikut orangtuanya bekerja, ada juga yang bekerja secara tidak tetap, dan ada yang hanya menjadi pengangguran. Beberapa lingkungan anak-anak yang hanya menjadi pengangguran tersebut menjadi pembuat keonaran, dan mengganggu keamanan warga sekitar. Dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat misalnya dengan berjalan-jalan secara bergerombol, membuat kebisingan, minum-minuman keras, dan bermain judi. Menurut hasil wawancara dengan kepala lingkungan sedikitnya

lulusan SMA/ sederajat yang tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi ada sekitar 430 orang yang datanya diambil dari tahun 2010.

Bila ditinjau dari keadaan orangtua di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang ini dapat dilihat bahwa tingkat ekonomi orangtua sangat beragam. Hal tersebut dapat dilihat dari pekerjaan mereka yang beragam ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, PNS/BUMN, TNI, POLRI, dokter, buruh, dan wiraswasta.

Dengan demikian penulis ingin melakukan penelitian di daerah tersebut untuk melihat faktor apa yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

G. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa anak tidak siap melanjutkan pendidikan ke pendidikan tinggi yaitu 1. Faktor-faktor yang berasal dari internal adalah faktor kesehatan, faktor cacat tubuh, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. 2. Faktor-faktor yang berasal dari eksternal ialah faktor orangtua (cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan), faktor masyarakat (kegiatan anak dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat). Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui penyebab ketidaksiapan anak tidak siap melanjutkan pendidikan mereka ke pendidikan tinggi dengan terjun langsung ke lapangan.

H. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi anak tidak siap melanjut ke pendidikan tinggi.

I. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

3. Bagaimana faktor internal yang melatarbelakangi anak tidak siap melanjut ke pendidikan tinggi di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang?
4. Bagaimana faktor eksternal yang melatarbelakangi anak tidak siap melanjut ke pendidikan tinggi di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang?

J. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

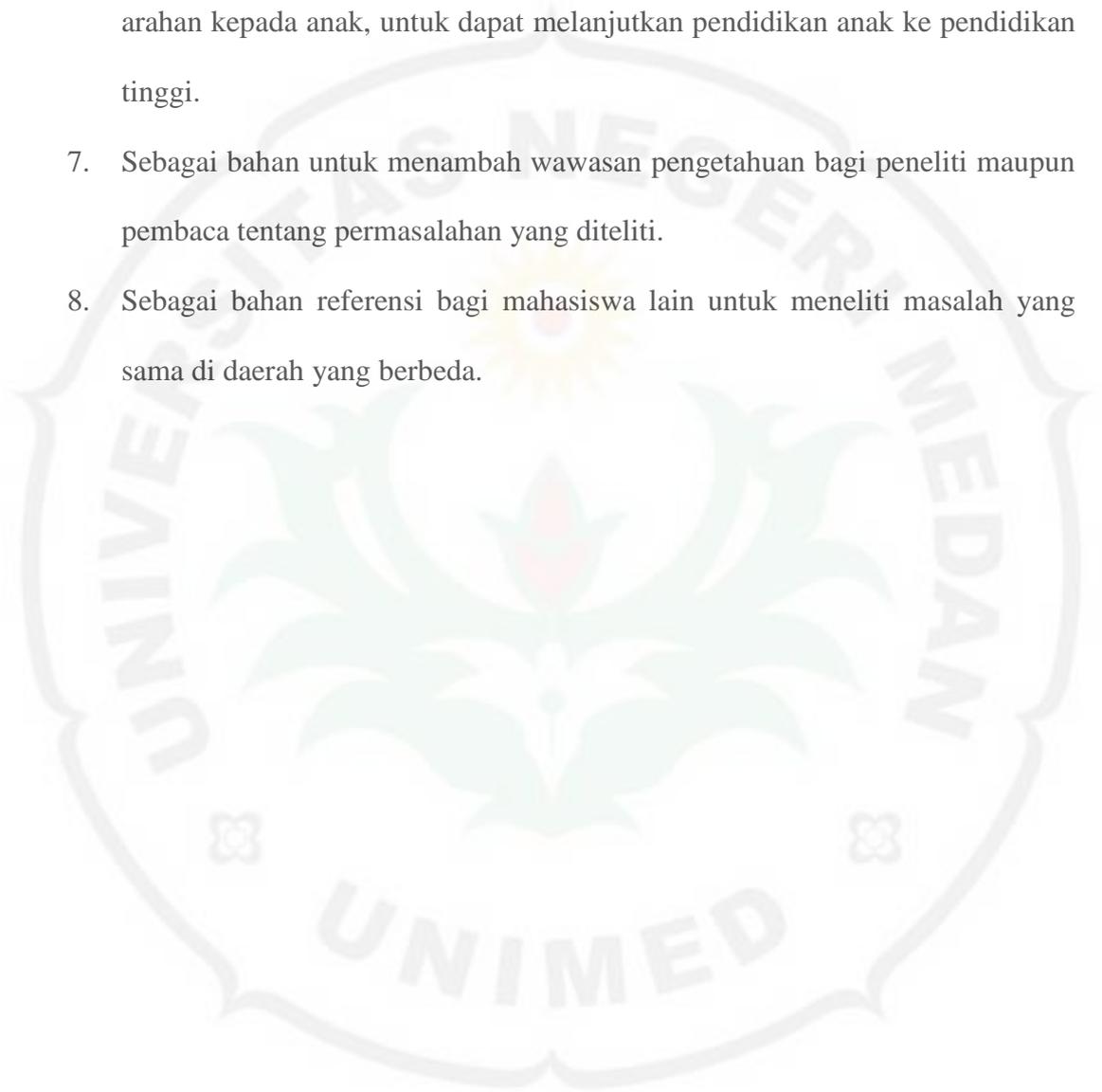
3. Faktor internal yang melatarbelakangi anak tidak siap melanjut ke pendidikan tinggi di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang.
4. Faktor eksternal yang melatarbelakangi anak tidak siap melanjut ke pendidikan tinggi di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang.

K. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan memberi manfaat :

5. Sebagai bahan masukan dan semangat bagi anak khususnya di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi masa depan sehingga mereka termotivasi untuk melanjutkan pendidikan.

6. Sebagai bahan masukan dan motivasi bagi orangtua agar dapat memberikan arahan kepada anak, untuk dapat melanjutkan pendidikan anak ke pendidikan tinggi.
7. Sebagai bahan untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca tentang permasalahan yang diteliti.
8. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa lain untuk meneliti masalah yang sama di daerah yang berbeda.



THE
Character Building
UNIVERSITY